

**PENGARUH POLA ASUH OTORITATIF TERHADAP KECERDASAN
INTERPERSONAL SISWA KELAS V SD NEGERI
SE-KECAMATAN PUNDONG BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Burhan Aminudin
NIM 12108244071

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

Persetujuan

Skripsi yang berjudul "PENGARUH POLA ASUH OTORITATIF TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA KELAS V SD NEGERI SE-KECAMATAN PUNDONG BANTUL" yang disusun oleh Burhan Aminudin, NIM 1210K244071 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan.



Yogyakarta, 29 Mei 2016
Pembimbing,

Unik Ambar Wati, M.Pd.
NIP 19791014200501 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 16 Juli 2016
Yang menyatakan,

Barhan Aminudin
NIM 12108244071

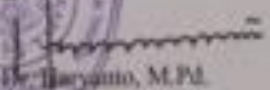
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENGARUH POLA ASUH OTORITATIF TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA KELAS V SD NEGERI SE-KECAMATAN PUNDONG BANTUL" yang disusun oleh Burhan Aminudin, NIM 12108244071 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Unik Ambar Wati, M.Pd.	Ketua Penguji		15/6/16
Septia Sugiarsih, M.Pd.	Sekretaris Penguji		15/6/16
Dr. Suwarjo, M.Si.	Penguji Utama		15/6/16

Yogyakarta, 19 Juni 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Baryanto, M.Pd.
NIP.1960090219870210016

MOTTO

*Keanggunan moral akan tercermin dari bagaimana seseorang memahami dan
memperlakukan orang lain*

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta beserta keluarga.
2. Almamater.
3. Nusa dan Bangsa.

**PENGARUH POLA ASUH OTORITATIF TERHADAP KECERDASAN
INTERPERSONAL SISWA KELAS V SD NEGERI
SE-KECAMATAN PUNDONG BANTUL**

Oleh
Burhan Aminudin
NIM 12108244071

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh otoritatif dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul.

Metode penelitian dengan menggunakan *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 252 siswa. Jumlah sampel diambil berdasarkan teknik *cluster random sampling* yaitu 87 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis diolah dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan Interpersonal siswa kelas V. Hal ini dibuktikan dengan nilai R variable pola asuh otoritatif (X1) dan kecerdasan interpersonal (Y) sebesar 0,379 dan R² sebesar 0,144. Nilai p sebesar 0,000, berarti nilai $p \leq 0,05$ maka dinyatakan signifikan. Sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari nilai R *square* yaitu 0,144, dengan persamaan regresi $Y = 63,467 + 0,345X$. Dengan demikian besarnya sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal adalah $0,144 \times 100\% = 14,4\%$, sedangkan 85,6% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Kata kunci : *pola asuh otoritatif, kecerdasan interpersonal*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PENGARUH POLA ASUH OTORITATIF TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA KELAS V SD NEGERI SE-KECAMATAN PUNDONG BANTUL”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Ilmu Pendidikan dalam penulisan skripsi.
2. Dr. Haryanto, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi.
3. Drs. Suparlan, M.Pd.I, Ketua Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam kelancaran dalam skripsi.
4. Ibu Unik Ambar Wati, M.Pd., Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan izin dan meluangkan waktu dengan tulus membimbing penulisan skripsi.
5. Kepala sekolah, guru, siswa dan semua warga SD Negeri se-Kecamatan Pundong yang telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktu untuk membantu penelitian skripsi.
6. Staf dan karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah berperan dalam kelancaran penulisan skripsi.
7. Bapak dan Ibu tercinta serta keluarga tercinta di rumah yang selalu mendukung baik moral maupun materiil.

8. Teman-teman kampus III khususnya kelas C PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi.
9. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut berperan serta membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan Bapak/Ibu/Saudara/Teman-teman mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Yogyakarta, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	8
1. Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua	8
a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	8
b. Dimensi-dimensi Pola Asuh Orang Tua	9
c. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua	10
d. Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh	15
e. Pola Asuh Otoritatif	17

2. Kajian Tentang Kecerdasan Interpersonal	20
a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal	20
b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal	22
c. Aspek Kecerdasan Interpersonal	23
d. Ciri-ciri Individu Kecerdasan Interpersonal	28
e. Fungsi Kecerdasan Interpersonal	29
f. Upaya Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal	31
B. Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Berpikir	32
D. Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	34
B. Obyek Penelitian	34
C. Pendekatan Penelitian	34
D. Tempat Penelitian	35
E. Variabel Penelitian	35
F. Definisi Operasional	36
G. Populasi dan Sampel	36
H. Teknik Pengumpulan Data	39
I. Instrumen Penelitian	40
J. Validitas dan Reliabilitas	42
K. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	53
B. Uji Analisa Prasyarat	56
C. Uji Hipotesis	58
D. Pembahasan Hasil Penelitian	60
E. Keterbatasan Penelitian	66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Data Populasi Siswa.....	37
Tabel 2. Data Sampel Penelitian	39
Tabel 3. Arah Pernyataan dan Nilai Skala Sikap	40
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Otoritatif	41
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Interpersonal	42
Tabel 6. Daftar Item Pola Asuh Orang Tua	53
Tabel 7. Daftar Item Kecerdasan Interpersonal	54
Tabel 8. Data Kecerdasan Interpersonal	55
Tabel 9. Kategori Kecerdasan Interpersonal	55
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas	57
Tabel 11. Hasil Uji Linearitas	58

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Histogram Kategori Kecerdasan Interpersonal	56

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Instrumen Pola Asuh Otoritatif.....	74
Lampiran 2. Instrumen Kecerdasan Interpersonal	76
Lampiran 3. Tabel Instrumen Pola Asuh Otoritatif	79
Lampiran 4. Tabel Instrumen Kecerdasan Interpersonal	80
Lampiran 5. Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua.....	81
Lampiran 6. Uji Validitas Kecerdasan Interpersonal.....	82
Lampiran 7. Uji Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua	83
Lampiran 8. Uji Reliabilitas Kecerdasan Interpersonal	83
Lampiran 9. Uji Normalitas	83
Lampiran 10. Uji Linieritas.....	84
Lampiran 11. Uji Hipotesis	84
Lampiran 12. Surat Keterangan	86

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari interaksinya dengan orang lain. Manusia perlu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Khususnya, bagi manusia yang hidup di negara multikultural yang berbeda-beda adat, bahasa, suku, maupun bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial perlu menjaga hubungan baik dengan orang lain, meskipun berbeda adat, suku dan budaya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu diperlukan sebuah kecerdasan agar hubungan satu sama lain dapat terjalin dengan baik. Kecerdasan itu adalah kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu dari delapan kecerdasan yang diidentifikasi oleh Howard Gardner. Kedelapan kecerdasan yang diidentifikasi oleh Howard Gardner dalam Thomas Armstrong (2002: 18), yaitu: kecerdasan linguistik (berkaitan dengan bahasa), kecerdasan logis-matematis (berkaitan dengan nalar logika dan matematika), kecerdasan spasial (berkaitan dengan ruang dan gambar), kecerdasan musikal (berkaitan dengan musik, irama, dan gambar), kecerdasan badani-kinestetik (berkaitan dengan badan dan gerak tubuh), kecerdasan interpersonal (berkaitan hubungan antar pribadi, sosial), kecerdasan intrapersonal (berkaitan dengan hal-hal yang sangat memperibadi dan kecerdasan naturalis (berkaitan mengenali bentuk-bentuk alam sekitar).

Deddy Wahyudi (2011:37) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan individu dalam menjalin relasi dengan orang lain. Individu yang cerdas secara interpersonal memiliki kemampuan untuk mempersepsikan dan menangkap perbedaan-perbedaan *mood*, tujuan, motivasi, dan perasaan-perasaan orang lain. Kemampuan untuk membedakan berbagai tanda interpersonal, kecerdasan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, *intense*, motivasi, watak dan temperamen orang lain, termasuk di dalamnya.

Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Anak yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Anak akan merasa kesepian, tidak berharga, dan suka mengisolasi diri. Pada akhirnya, menyebabkan anak mudah menjadi depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup (T. Safaria, 2005: 13).

John Locke (Ladislaus Naisaban, 2004: 272) mengatakan bahwa anak yang baru lahir bagaikan kertas kosong yang putih bersih, maksudnya adalah sewaktu lahir pikiran manusia tidak memuat apa-apa. Semua ide terbentuk melalui proses penginderaan, penglihatan, pendengaran, perabaan dan penciuman. Sehingga John Locke pun menekankan aspek perilaku yang dipelajari melalui pengalaman

Pengalaman anak yang pertama ialah di lingkungan keluarga. Dalam keluarga orang tua akan berperan penting dalam membentuk kecerdasan anak. Artinya bagaimana orang tua mengasuh anak akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak sehingga memungkinkan anak untuk bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik serta memiliki karakter-karakter yang baik (Euis Sunarti, 2004: 3).

Rohinah M. Noor (2009:127), menjelaskan bahwa pola asuh orang tua sebagai hasil peniruan dinamika dua pribadi (ayah dan ibu) dalam mengasuh, mendidik dan menghadapi anak. Dengan demikian, kepribadian ayah dan ibu sangat berpengaruh pada kepribadian anak. Pendapat di atas dapat dibuktikan dengan fenomena yang ada dalam lingkungan sekitar. Oleh karena itu orang tua hendaknya memerhatikan jenis pola asuh yang diterapkan pada anaknya.

Anak yang cerdas interpersonal kemungkinan berasal dari keluarga dengan pola asuh yang otoritatif karena anak diberikan kesempatan hubungan timbal balik. Anak yang cerdas interpersonal dimungkinkan pula berasal dari keluarga dengan pola asuh selain otoritatif karena keluarga tidak berinteraksi baik dengan orang-orang di sekitarnya. Lingkungan keluargalah yang memberikan peran dalam pemberian pendidikan dalam perkembangan kecerdasan anak, termasuk kebiasaan orang tua yang ditunjukkan kepada anak.

Santrock (2007:167) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas kendali pada tindakan mereka. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri. Mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

Observasi yang dilakukan peneliti di kelas V SD Negeri I Tulung pada tanggal 07 Januari 2016 tahun ajaran 2015/2016, masih menemukan beberapa siswa yang memiliki karakteristik berbeda. Diantaranya terdapat siswa yang bergerombol dengan siswa lain yang disukainya saja, ia tak mau berkelompok dengan teman lainnya, meskipun sudah diminta guru untuk bergabung dan bermain bersama. Selain itu juga masih ada siswa yang saling mengejek satu sama lainnya.

Jika keadaan seperti hal tersebut tidak segera dicarikan penyelesaiannya maka akan berdampak buruk pada kepribadian anak dan kehidupan yang akan datang. Berdasarkan masalah yang terjadi tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoritatif terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD Negeri se- Kecamatan Pundong Bantul”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Beberapa orang tua dari siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul kurang memperhatikan kecerdasan interpersonal anaknya.
2. Beberapa siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Hal ini ditandai dengan siswa yang masih bergerombol sesuai kelompoknya, masih ada yang saling mengejek dan lain sebagainya.
3. Kurangnya pemahaman sebagian orang tua siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul mengenai pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan interpersonal anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada kurangnya pemahaman sebagian orang tua siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul mengenai pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal anak

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu, bagaimana pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: Mengetahui besarnya pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal anak. Selain itu, penelitian ini dapat juga digunakan sebagai pijakan bagi penelitian-penelitian lain mengenai pola asuh maupun kecerdasan interpersonal anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Melalui penelitian ini, guru juga diharapkan lebih dapat memahami siswanya sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dengan

anak sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan, yang kelak juga akan menjadi orang tua bagi anak-anaknya.

c. Orang Tua

Dari penelitian ini diharapkan orang tua mampu menerapkan pola asuh otoritatif yang sesuai dengan kondisi anak, sehingga anak juga dapat nyaman beradaptasi dengan teman sebayanya dan lingkungan sosialnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Anak cerdas pada dasarnya tidak tumbuh dengan sendirinya. Pengetahuan orang tua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku anak sangat membantu dalam mengkondisikan anak dalam pembentukan perilakunya. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua untuk mengenal dan memahami gaya pengasuhan yang diterapkan terhadap anak.

Menurut Sugihartono, dkk. (2007:31) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak dan setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Pengasuhan atau pola asuh orang tua diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak sehingga memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik serta memiliki karakter-karakter yang baik (Euis Sunarti: 2004).

Senada dengan pendapat di atas, Rohinah M. Noor (2009:127) pola asuh orang tua sebagai hasil peniruan dinamika pribadi (ayah dan ibu) dalam mengasuh, mendidik, dan menghadapi anak. Dengan

demikian kepribadian ayah dan ibu sangat berpengaruh pada kepribadian anak.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara dan sikap orang tua dalam memimpin dan mendidik anaknya sehingga akan memengaruhi perkembangan kepribadian anak.

b. Dimensi-Dimensi Pola Asuh

Baumrind dalam Nancy Darling (1999:2), membagi pola asuh orang tua mejadi dua dimensi sebagai dasar dari kecenderungan macam pola asuh orang tua, yaitu :

1.) *Responsiveness* atau penerimaan

Dimensi ini berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberi pujian pada anak. Sikap hangat orang tua pada anak dapat berperan penting dalam proses sosialisasi antara orang tua dengan anak (Winanti Siwi Respati 2006:128).

Baumrind dalam Nancy Darling (1999:2) juga menjelaskan:

“Parental responsiveness refers to ‘the extent to wich parents intentionally foster individuality, self- regulation, and self-assertion by being attuned, supportive, and acquiescent to children’s special needs demands”.

Kalimat diatas dapat dimaknai bahwa peran orang tua dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian, perilaku dan

jati diri anak yang disesuaikan, didukung, dan diberikan oleh orang tua sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan anak.

Orang tua yang menerima dan tanggap dengan anak-anak, maka memungkinkan untuk terjadi diskusi terbuka, memberi atau menerima secara verbal kedua belah pihak. Namun pada orang tua yang menolak dan tidak tanggap terhadap anak-anak orang tua bersikap membenci, menolak atau mengabaikan anak.

2.) *Demandingness* atau tuntutan

Dimensi *demandingness* menurut Baumrind (Nancy Darling, 1999: 2) yaitu:

“the claims parents make on children to become integrated into the family whole, by their maturity demands, supervision, disciplinary efforts and willingness to confront the child who disobeys.”

Kalimat tersebut memiliki makna bahwa keinginan orang tua pada anak untuk menjadi bagian dalam sebuah keluarga, sesuai dengan tuntutan masa depan anak, pengawasan, pendisiplinan dan cara orang tua menghadapi anak yang tidak mematuhi perintah dari orangtua.

Kasih sayang orang tua saja tidak cukup untuk mengembangkan sikap sosial anak, akan tetapi orang tua juga harus mengontrolnya. Tuntutan orang tua yang terlalu ekstrim akan cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif dan fleksibilitas (Winanti Siwi Respati 2006:129).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua dimensi dalam pola asuh orang tua, yaitu responsiveness (tanggapan) dan demandingness (penerimaan)

c. Macam-Macam Pola Asuh

Orang tua dalam mengasuh anak-anaknya memiliki bermacam-macam gaya dalam pengasuhannya. Meskipun demikian orang tua tak jarang menggunakan lebih dari satu gaya pengasuhan.

Baumrind (Santrock, 2007: 167-168) membagi pola asuh menjadi empat macam, yaitu:

- 1.) Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.
- 2.) Pengasuhan otoritatif yaitu gaya yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali

ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerjasama dengan orang dewasa, dan bias mengatasi stress dengan baik.

- 3.) Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan social. Banyak diantaranya yang memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.
- 4.) Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak

menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Nancy Darling (1999:2-3) yang mengacu pada pendapat Baumrind juga membagi pola asuh menjadi empat, yaitu:

1.) *Authoritarian parents* (pola asuh otoriter)

Orang tua yang otoriter sangat menuntut dan memerintah, tetapi tidak responsif. Orang tua mengharapkan perintah mereka untuk ditaati tanpa penjelasan terlebih dahulu. Orang tua memberikan aturan yang jelas untuk anaknya.

2.) *Authoritative parents* (pola asuh otoritatif)

Orang tua memberikan tuntutan dan penerimaan yang seimbang. Mereka memberi standar yang jelas untuk perilaku anaknya. Mereka tegas, tetapi tidak membatasi anak. Metode disiplin mereka mendukung, bukan menghukum. Mereka ingin anak-anak mereka untuk bersikap tegas serta bertanggung jawab secara sosial, mandiri, dan dapat bekerjasama

3.) *Uninvolved parents* (pola asuh mengabaikan)

Orang tua tidak terlibat dalam pengasuhan anak. Orang tua sama sekali tidak menuntut ataupun membebaskan anak. Mereka cenderung mengabaikan anak. Anak dalam pola pengasuhan ini akan merasa tidak dipedulikan, sehingga mereka tidak kompeten secara sosial.

4.) *Indulgent parents* (pola asuh memanjakan)

Orang tua dengan gaya pengasuhan ini lebih membebaskan anak daripada menuntut. Kombinasi dukungan dan kurangnya pembatasan akan menghasilkan kreatifitas siswa. Akan tetapi hal tersebut tidak terjadi, anak yang terlalu dimanjakan akan tidak bisa mandiri, tidak belajar sehingga perkembangan anak tidak berjalan dengan baik.

Berbeda dengan Santrock, Hendra Surya (2003:45-46) membagi pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu:

1.) Gaya pengasuhan otoriter

Dalam pengasuhan ini, orang tua menentukan segala-galanya dan hukuman sebagai sanksi atas kelalaian anak, anak semakin kontra produktif dan meniadakan atau melenyapkan dorongan berprestasi pada dirinya. Hal ini akan menyebabkan diri anak tumbuh rasa dendam, lebih dominan beraksi menolak atau menentang setiap keinginan orang tua, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, bahkan anak cenderung mengambil jarak dengan orang tua.

2.) Gaya pengasuhan permisif

Orang tua member kebebasan sepenuhnya pada anak tanpa ada usaha untuk mengarahkan dan melakukan bimbingan pada anak. Anak dibiarkan begitu saja tanpa diberi batasan-batasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Anak

dijijinkan untuk mengambil keputusan sendiri, berbuat sekehendak hati, sehingga orongan untuk memperoleh prestasi sangat rendah sekali.

3.) Gaya pengasuhan demokratis

Orang tua dalam membina hubungan dengan anak merupakan sikap yang ideal, orang tua aktif memberi stimulus-stimulus dan pengarahan pada anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Anak diberi kesempatan dan kebebasan mengeluarkan pendapat/ide, memberi penilaian atau membangun penilaian sendiri.

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa ada berbagai macam pola asuh yang mengacu pada teori Baumrind, ada yang membagi menjadi empat, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh permisif dan pola asuh mengabaikan. Ada juga yang membagi menjadi tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif dan pola asuh permisif.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh

Baumrind (Agoes Dariyo, 2004: 97) mengatakan bahwa setiap pola asuh yang diterapkan memiliki akibat positif dan negatif. Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan pada pola asuh otoriter, maka akibat negatif yang timbul pada pola asuh ini akan cenderung lebih dominan. Hal yang senada juga disampaikan oleh Bjorklund dan Bjorklund (Conny R. Semiawan, 1998: 207) yang mengatakan bahwa

pola asuh otoriter menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain. Namun, tidak hanya akibat negatif yang ditimbulkan, tetapi juga terdapat akibat positif atau kelebihan dari pola asuh otoriter yaitu anak yang dididik akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan. Meskipun, anak cenderung disiplin hanya di hadapan orang tua.

Pola asuh otoritatif atau pola asuh yang bersifat demokratis memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggungjawab terhadap tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Pendapat Bjorklund dan Bjorklund (Conny R. Semiawan, 1998: 207) memperkuat pendapat Baumrind bahwa pola asuh otoritatif juga menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri, bersifat eksploratif, dan penuh dengan rasa percaya diri. Namun, terdapat kekurangan dari pola asuh otoritatif yaitu menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

Pada pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan yang sebebasbebasnya kepada anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelebihan pola asuh ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi pada anak dan jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab, maka akan menjadikan anak sebagai individu yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan

aktualisasinya. Di samping kelebihan tersebut, akibat negatif juga ditimbulkan dari penerapan pola asuh ini yaitu dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Sejalan dengan Baumrind, Bjorklund dan Bjorklund (Conny R. Semiawan, 1998: 207) juga menyampaikan bahwa pola asuh permisif menjadikan anak kurang dalam harga diri, kendali diri dan kecenderungan untuk bereksplorasi.

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak positif dan negatif terhadap perilaku dan kondisi emosi seorang anak. Agar anak berkembang dengan baik, maka setiap orang tua perlu memilih jenis pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak.

e. Pola Asuh Otoritatif

Baumrind (Nancy Darling, 1999:02) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*). Gaya pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.

Pola asuh Otoritatif merupakan pola asuh yang ideal bagi tumbuh kembangnya anak. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli, diantaranya adalah Baumrind dan Hert *et all*.

Baumrind (Casmini, 2007: 51) menyatakan bahwa pola asuh yang ideal untuk perkembangan anak yaitu pola asuh otoritatif. Hal ini dikarenakan:

- 1.) Orang tua otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, di satu sisi memberi kesempatan pengembangan percaya diri, sedangkan di sisi lain mengatur standar, batasan serta petunjuk bagi anak. Keluarga otoritatif lebih dapat menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga.
- 2.) Orang tua otoritatif luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya.
- 3.) Orang tua otoritatif lebih suka memberi anak kebebasan yang bertahap.
- 4.) Orang tua otoritatif lebih suka mendorong anak dalam perbincangan, hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi sosial.
- 5.) Diskusi dalam keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan dan harapan yang diterangkan dapat membantu anak memahami sistem sosial dan hubungan sosial.
- 6.) Keluarga otoritatif dapat memberi stimulasi pemikiran pada anak.
- 7.) Orang tua otoritatif mengkombinasikan kontrol seimbang dengan kehangatan. Sehingga anak mengidentifikasi orang tuanya. Pada

umumnya yang memperlakukan kita penuh kehangatan dan kasih sayang.

- 8.) Anak yang tumbuh dengan kehangatan orang tua akan mengarahkan diri dengan meniru orang tuanya kemudian memperlihatkan kecenderungan yang serupa.
- 9.) Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga otoritatif akan meneruskan praktek pengasuhan yang otoritatif pula. Anak bertanggung jawab, dapat mengarahkan diri, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki ketenangan diri mencerminkan adanya kehangatan dalam keluarga, pemberian petunjuk yang luwes.
- 10.) Orang tua merasa nyaman berada di sekitar anak yang bertanggungjawab dan bebas, sehingga mereka memperlakukan anak remaja lebih hangat, sebaliknya anak remaja yang berulah akan membuat orang tuanya tidak berpikir panjang, tidak sabar, dan berjarak.

Senada dengan pendapat Baumrind, Hart et all (Santrock, 2007: 168) juga mengemukakan bahwa pengasuhan otoritatif merupakan pola asuh yang efektif untuk diterapkan pada anak. Berikut alasannya:

- 1.) Orang tua yang otoritatif merupakan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi. Sehingga memberi kesempatan anak untuk membentuk kemandirian dan memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.

- 2.) Orang tua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka.
- 3.) Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang melibatkan kombinasi antara penerimaan dan tuntutan dari orang tua. Pola asuh otoritatif menerapkan keseimbangan antara kendali dan otonomi, sehingga memberi anak kesempatan untuk memberntuk kemandirian, sembari memberi panduan , standar, dan batas yang dibutuhkan oleh anak.

2. Kajian tentang Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

May Lwin (2008:197) mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang disekitar kita. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, tempramen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapinya secara layak.

Thomas Amstrong (2003: 4) mengartikan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan

ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu.

T. Safaria (2005:23) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan sebagai kecerdasan sosial adalah kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.

Alfred Binet dalam T. Safaria (2005: 19-20) menjelaskan bahwa interpersonal intelegensi (kecerdasan) merupakan:

- 1.) Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal-setting*).
- 2.) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila ,dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu (adaptasi).
- 3.) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan autokritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara obyektif

b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Individu yang memiliki karakteristik kecerdasan interpersonal yang tinggi, menurut T. Safaria (2005:25-26) yaitu:

- 1.) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial secara efektif
- 2.) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain
- 3.) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa bertambah erat hubungannya
- 4.) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam berbagai situasi
- 5.) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya
- 6.) Memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan dan menulis secara efektif

Sementara Adi W. Gunawan (2003) mengungkapkan karakteristik individu yang memiliki kecerdasan interpersonal, antara lain:

- 1.) Membentuk dan mempertahankan hubungan sosial,
- 2.) mampu berinteraksi dengan orang lain,

- 3.) mengenali dan menggunakan berbagai cara untuk berhubungan dengan orang lain,
- 4.) mampu mempengaruhi pendapat atau tindakan orang lain,
- 5.) turut serta dalam upaya bersama dan mengambil berbagai peran yang sesuai, mulai dari seorang pengikut hingga menjadi seorang pemimpin,
- 6.) mengamati perasaan, pikiran, motivasi, perilaku dan gaya hidup orang lain,
- 7.) mengerti dan berkomunikasi dengan efektif baik dalam bentuk verbal maupun non verbal,
- 8.) mengembangkan keahlian untuk menjadi penengah dalam suatu konflik, mampu bekerjasama dengan orang yang mempunyai latar belakang yang beragam,
- 9.) tertarik menekuni bidang yang berorientasi interpersonal seperti pengajar, manajemen, dan politik,
- 10.) peka terhadap perasaan, motivasi dan keadaan seseorang.

c. Aspek Kecerdasan Interpersonal

Menurut Anderson dalam T. Safaria (2005), aspek dari individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu:

1.) *Social sensitivity* (sensitivitas sosial)

Kemampuan anak untuk dapat merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas

sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain. Reaksi tersebut bisa berupa reaksi positif ataupun reaksi negatif.

Social sensitivity berkaitan erat dengan kemampuan individu yang meliputi:

a.) Sikap empati

Empati adalah sejenis pemahaman perspektif yang mengacu pada “respon emosi yang dianut bersama dan dialami anak ketika ia mempersepsikan reaksi emosi orang lain”. Empati mempunyai dua komponen kognitif dan satu komponen afektif. Dua komponen kognitif itu adalah pertama, kemampuan individu mengidentifikasi dan melabelkan perasaan orang lain, kedua adalah kemampuan individu dalam mengasumsikan perspektif orang lain. Satu komponen afktif adalah kemampuan dalam meresponsifkan emosi (Fesbech dalam Safaria 2005: 104-105).

b.) Sikap prososial

Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi dalam sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.

2.) *Social insight*

Kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Pemecahan masalah yang ditawarkan tentunya adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution*. Di dalamnya terdapat juga kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut.

Landasan dasar dari sosial insight ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul (internal) atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya (eksternal).

Social insight berkaitan erat dengan kemampuan individu yang meliputi :

a.) Berkembangnya kesadaran diri

Menurut Fenigstain dalam Safaria (2005: 46) kesadaran diri sebagai kecenderungan individu untuk dapat menyadari dan memperhatikan aspek diri internal maupun aspek diri

eksternalnya. Maksud dari pernyataan tersebut adalah individu memiliki dua aspek dalam kesadaran akan dirinya yaitu aspek diri internal (privat) yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyadari kemampuan internalnya seperti pikiran, perasaan, emosi-emosi, pengalaman, dan tindakan-tindakan yang diambil. Sedangkan aspek diri eksternal (public) adalah kemampuan individu untuk menyadari situasi penampilan, pola interaksi dengan lingkungan sosial, dan menyadari situasi yang terjadi di sekeliling individu.

b.) Pemahaman situasi dan etika sosial

Safaria (2005:65-67) menjelaskan untuk sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan, individu perlu memahami norma-norma sosial yang berlaku. Dalam bersosialisasi individu harus memahami kaidah moral. Ada perbuatan yang harus dilakukan dan ada pula perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Etiket adalah suatu kaidah social yang mengatur mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etiket dalam bertemu, berteman, makan, minum, bermain, meminjam, meminta tolong, dan banyak lagi lainnya.

c.) Pemecahan masalah efektif

Setiap individu membutuhkan ketrampilan dalam memecahkan masalah secara efektif, apalagi jika masalah

tersebut berkaitan dengan konflik interpersonal. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan didapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki ketrampilan memecahkan konflik antar pribadi yang efektif, dibandingkan dengan anak yang kecerdasan interpersonalnya rendah (Safaria 2005:77).

3.) *Social Communication*

Penguasaan ketrampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi social, maka seseorang membutuhkan saranya. Sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal, maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Ketrampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, ketrampilan public speaking, dan keterampilan menulis secara efektif.

Social communication berkaitan erat dengan kemampuan anak yang meliputi:

a.) Kemampuan komunikasi dengan santun

De vito dalam Safaria (2005: 132) menjelaskan komunikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara pengirim dan penerima. Pada intinya dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh banyak ahli bersumber dari adanya informasi yang ingin disampaikan kepada komunikan dari komunikator melalui lambing-lambang yang mengandung arti untuk mencapai kesamaan pemahaman antara keduanya.

b.) Kemampuan mendengarkan efektif

Mendengarkan adalah proses aktif menerima rangsangan (stimulus) telinga (aural) dalam bentuk gelombang-gelombang suara. Mendengarkan yang efektif artinya pendengar dapat memahami apa yang dikatakan oleh komunikan.

d. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal

Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal akan lebih disukai oleh teman-temannya. Mereka akan merasa nyaman, tentram dan senang jika berada disekitar individu yang memiliki kecardasan interpersonal.

May Lwin, dkk (2008: 205) menerangkan ciri-ciri individu yang memiliki karakteristik tinggi yaitu:

- 1.) Berteman dan berkenalan dengan mudah
- 2.) Suka berada di sekitar orang lain.
- 3.) Ingin tahu mengenai orang lain dan ramah terhadap orang asing.

- 4.) Menggunakan bersama mainannya dan berbagi permen dengan teman-temannya.
- 5.) Mengalah kepada anak-anak lain.
- 6.) Mengetahui bagaimana menunggu gilirannya selama bermain.

Sedangkan ciri-ciri individu yang memiliki karakteristik rendah, diantaranya:

- 1.) Tidak suka berbaur atau bermain dengan anak-anak lain
- 2.) Lebih suka menyendiri.
- 3.) Menarik diri dari orang lain, khususnya selama pesta anak-anak.
- 4.) Merebut dan mengambil mainan anak dari anak-anak lain.
- 5.) Memukul dan menendang anak-anak lain dan secara teratur terlibat dalam perkelahian.
- 6.) Tidak suka bergiliran.
- 7.) Tidak suka berbagi dan sangat posesif (menonjolkan kepemilikan) akan mainannya.
- 8.) Menjadi agresif dan berteriak-teriak ketika dia tidak mendapatkan yang dia inginkan.

e. Fungsi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan suatu kemampuan yang penting bagi siswa. Berikut beberapa fungsi kecerdasan interpersonal bagi siswa menurut May Lwin, dkk.(2008:199-200) :

- 1.) Untuk menjadi orang dewasa yang sadar secara social dan mudah menyesuaikan diri. Kurangnya kecerdasan interpersonal adalah

salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Individu dengan kecerdasan interpersonal yang rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois dan menyinggung perasaan orang lain.

2.) Menjadi berhasil dalam pekerjaan. Semua orang tua menginginkan anak-anak mereka tumbuh menjadi orang yang berhasil dan menjanjikan. Orang tua cenderung menekankan pada anak untuk mengembangkan ketrampilan akademis dan teknis saja. Orang tua gagal menyadari bahwa kemampuan akademis dan teknis hanya dapat membuat anak mereka memperoleh karir, sedangkan yang lainnya akan tergantung pada kemampuan sosialnya. Bahwa ada ungkapan, 'Kecerdasan akademis membuat anda dipekerjakan tetapi kecerdasan interpersonal membuat anda dipromosikan. Banyak orang yang cerdas secara teknis tidak pernah mencapai tataran tertinggi dalam karirnya karena mereka kurang mampu bergaul secara baik dengan orang lain, sedangkan orang lain yang belum tentu memiliki IQ tertinggi melaju ke depan dalam karirnya, karena mereka mengetahui orang yang tepat dan memanfaatkan keterampilan kerjasama (sosial) mereka.

3.) Untuk kesejahteraan emosional dan fisik. Setiap individu memerlukan orang lain agar mendapatkan kehidupan seimbang secara emosional dan fisik. Tanpa jaringan sosial yang kuat dengan anggota keluarga, teman dekat dan kenalan, orang rentan

terhadap masalah mengatasi tuntutan di sekitar mereka dan berakhir dengan berbagai masalah psikologis.

Masih banyak alasan lain mengapa fungsi kecerdasan interpersonal perlu dikembangkan. Upaya mengembangkan kecerdasan interpersonal perlu dikembangkan untuk mengaruhi kehidupan ini. Kecerdasan interpersonal perlu dikembangkan pada setiap pendewasaan agar selalu mampu berinteraksi yang baik dengan masyarakat ataupun orang di sekitar kita. Apabila kita tidak mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal ini, maka kita akan kesulitan atau bahkan bisa di kucilkan dalam mengarungi kehidupan ini.

f. Upaya Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan yang ada pada setiap individu pada hakekatnya dapat berkembang dan meningkat. Untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal pada individu, Adi W. Gunawan (2003:119) mengemukakan sebagai berikut:

- 1.) Melatih kemampuan berkomunikasi efektif secara verbal dan non-verbal.
- 2.) Mempelajari dan mengerti terhadap *mood*, motivasi dan perasaan orang lain.
- 3.) Bekerjasama dalam suatu kelompok.
- 4.) Belajar dalam satu kelompok (berkolaborasi).
- 5.) Menjadi mediator dalam pemecahan masalah suatu konflik.

- 6.) Mengamati dan mengerti maksud yang tersembunyi dari suatu sikap, perilaku, dan cara pandang seseorang.
- 7.) Belajar memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain
- 8.) Menciptakan dan mempertahankan sinergi
- 9.) Simpati terhadap orang lain
- 10.) Empati terhadap orang lain

B. Penelitian yang Relevan

Septiana Sulistya Gitanti (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas IV SD Negeri Prambanan Sleman. Pada hasil penelitian disebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal siswa SD. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,717. Kontribusi pola asuh orang tua terhadap kecerdasan interpersonal siswa sebesar 51,4% dengan persamaan regresi $Y = 21,765 + 1,293X$.

C. Kerangka Berpikir

Manfaat kecerdasan interpersonal ialah agar anak selalu mampu berinteraksi yang baik dengan masyarakat ataupun peka dengan perasaan orang lain di sekitar kita. Apabila kita tidak mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal ini, maka kita akan kesulitan atau bahkan bisa di kucilkan dalam mengarungi kehidupan ini. Semakin cerdas interpersonal seseorang dapat dikatakan peluang untuk meraih kesuksesannya semakin besar. Hal ini dikarenakan seseorang akan lebih cerdas dalam memahami dan

mengerti perasaan orang lain dengan baik sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis.

Pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya ada beberapa macam, salah satunya adalah pola asuh otoritatif yang bersifat menerima namun juga memberikan tuntutan terhadap anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang tepat dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal seorang anak dengan optimal sehingga dapat memperoleh kesuksesan hidup yang lebih baik.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah disampaikan di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut: “Terdapat pengaruh positif signifikan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana yang akan dilaksanakan oleh peneliti sebagai dasar kegiatan yang akan dilaksanakan. Suharismi Arikunto (2006:56) mengemukakan bahwa secara garis besar desain penelitian meliputi latar belakang, problematika, tujuan penelitian, populasi dan sampel, instrument dan sumber data, serta teknik analisis data.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pola asuh otoritatif dan kecerdasan interpersonal. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V dari SD Negeri se-Kecamatan Pundong, Bantul.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data hasil penelitian diukur dan dikonversikan dalam bentuk angka-angka dan dianalisis dengan analisis statistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno Hadi (2006: 12) bahwa penelitian kuantitatif dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya dituntut menggunakan angka dan rumus-rumus statistik. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* karena variabel dalam penelitian ini tidak dikendalikan atau di perlakukan khusus, melainkan hanya mengungkapkan fakta berdasarkan pengukuran gejala yang telah ada pada diri responden sebelum penelitian ini dilaksanakan.

D. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri se-Kecamatan Pundong, Bantul, yang meliputi: SD N 1 Panjangrejo; SD N 2 Panjangrejo; SD N 1 Pundong; SD N Kategan; SD N Seyegan; SD N Baran; SD N Monggang; SD N Soka; SD N Tulung; SD N Becari. Waktu pelaksanaan dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juni 2016.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2011: 38) yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan Purwanto (2012: 85) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang dipersoalkan. Variabel mempunyai tiga ciri, yaitu dapat diukur, membedakan objek dari objek lain dalam satu populasi dan nilainya bervariasi.

Zainal Arifin (2012: 187) mengemukakan bahwa berdasarkan fungsinya, variabel dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas digunakan untuk memprediksi, yang oleh sebab itu disebut juga variabel prediktor. Pada penelitian ini, yang bertindak sebagai variabel bebas (X) adalah pola asuh otoritatif.

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang diprediksi, maka dari itu disebut juga variabel kriteria. Pada penelitian ini, yang bertindak sebagai variabel terikat (Y) adalah kecerdasan interpersonal.

3. Variabel perantara (*intervening variable*)

Menurut Purwanto (2012: 89), variabel perantara (*intervening variable*) yaitu variabel bebas yang dapat dikaji secara teoritik tetapi tidak dapat diobservasi. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan variabel perantara.

F. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi khusus yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan, dapat diamati dan dilaksanakan oleh peneliti lain (Zainal Arifin, 2012: 190)

1. Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial adalah kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan
2. Pola asuh otoritatif yaitu jenis pengasuhan orang tua yang menerima kemampuan anak namun juga memberikan tuntutan terhadap anak.

G. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas

dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah sekolah dasar negeri se-kecamatan Pundong, Bantul yang terdiri dari 10 sekolah dasar negeri, yaitu SD 1 Panjangrejo, SD 2 Panjangrejo, SD 1 Pundong, SD Kategan, SD Seyegan, SD Baran, SD Monggang, SD Soka, SD Tulung, SD Becari. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini terdiri dari 252 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Data Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Kelas V
1	SD 1 PANJANGREJO	46
2	SD 2 PANJANGREJO	13
3	SD 1 PUNDONG	14
4	SD KATEGAN	24
5	SD SEYEGAN	23
6	SD BARAN	29
7	SD MONGGANG	37
8	SD SOKA	20
9	SD TULUNG	20
10	SD BECARI	26
	Jumlah	252

(Sumber: UPT PPD Kecamatan Pundong, Bantul bulan September 2015).

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 62) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel adalah

sebagian atau wakil-wakil dari populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006: 131). Pengambilan sampel harus benar-benar mewakili populasi yang ada, karena syarat utama agar dapat ditarik suatu generalisasi adalah bahwa sampel yang diambil dalam penelitian harus menjadi cermin populasi. Itulah sebabnya sampel dari populasi memerlukan teknik tersendiri sehingga sampel yang diambil dapat mewakili populasi.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. *Cluster sampling*, menurut Sugiyono (2011: 83) digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan.

Cluster sampling (Zaenal Arifin, 2012: 222) adalah cara pengambilan sampel berdasarkan sekelompok individu dan tidak diambil secara individu atau perseorangan. Teknik *cluster sampling* sangat efisien digunakan, karena penelitian dilakukan terhadap *cluster-cluster* atau kelompok sampel dan bukan terhadap individu yang sama. Menurut teknik ini, maka lebih baik mengambil 25% dari jumlah sekolah yang sudah ditetapkan secara acak untuk dijadikan sampel daripada seluruh peserta didik didaftar kemudian baru diambil 25%.

Berdasarkan paparan teori tersebut, maka penelitian ini mengambil ukuran sampel dengan cara 25% dari jumlah keseluruhan SD yang dijadikan populasi. Sehingga jumlah SD yang dijadikan sampel

adalah tiga SD. Kemudian kedua SD tersebut terpilih secara acak (*random*). Hasilnya adalah terpilih tiga SD yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah sampel penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Kelas V
1	SD MONGGANG	37
2	SD KATEGAN	24
3	SD BECARI	26
Jumlah sampel		87

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data penelitian. Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yaitu menggunakan skala sikap (skala likert). Skala likert menurut Sugiyono (2011: 93) yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial telah ditetapkan oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Variabel tersebut kemudian dijabarkan menjadi indikator hingga pada akhirnya indikator-indikator dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Menurut Rochman Natawijaya (Zainal Arifin, 2013: 237), langkahlangkah menyusun skala likert yaitu 1) memahami makna sikap, 2) menentukan objek sikap, 3) menganalisis objek sikap (definisi operasional tentang objek sikap), 4) menyusun kisi-kisi skala sikap, 5) menyusun pernyataan-pernyataan yang berupa arah sikap seseorang terhadap objek sikap itu, 6) menimbang setiap pernyataan, 7) menata pernyataan dalam

format skala sikap sementara, 8) uji coba skala sikap sementara, 9) menganalisis setiap pernyataan untuk membakukan skala, 10) menganalisis daya pembeda setiap pernyataan, 11) menganalisis setiap pernyataan untuk menjamin bahwa pernyataan itu merupakan pernyataan yang mewakili keseluruhan skala yang disusun, 12) memeriksa validitas skala sikap, 13) memeriksa reliabilitas skala sikap dan 14) menata semua pernyataan yang telah lolos seleksi menjadi skala sikap yang akan digunakan dalam penelitian.

Dalam skala likert, terdapat dua jenis pernyataan yaitu pernyataan negatif dan pernyataan positif yang dapat dipilih oleh responden. Tiap item dibagi ke dalam empat skala yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Setiap pernyataan positif diberi bobot 4, 3, 2, dan 1. Sedangkan pernyataan negatif diberi bobot sebaliknya. Untuk lebih memahami pemberian bobot setiap pernyataan, maka perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 3. Arah pernyataan dan nilai skala sikap

Arah pernyataan	SS	S	TS	STS
Positif atau menyenangkan	4	3	2	1
Negatif atau tidak menyenangkan	1	2	3	4

I. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Purwanto (2012: 183) merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang

objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula.

Zainal Arifin (2012: 226) mengemukakan bahwa instrumen penelitian dibagi menjadi dua, yaitu tes dan non tes. Tes bersifat mengukur, sedangkan nontes bersifat menghimpun. Tes terdiri dari beberapa jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes tindakan. Sedangkan non tes terdiri dari angket, observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, skala penelitian studi dokumentasi dan sebagainya.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah skala. Skala yang digunakan ada dua, skala pertama yaitu skala pola asuh otoritatif dengan berdasarkan pada dua dimensi pola asuh yang dikemukakan Baumrind yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Skala yang kedua yaitu skala kecerdasan interpersonal yang mengacu pada penjabaran Anderson dalam (T. Safaria: 2005). Kisi-kisi yang digunakan untuk membuat skala adalah sebagai berikut:

1. Kisi-kisi Instrumen Skala Ujicoba Pola Asuh Otoritatif

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Skala Ujicoba Pola Asuh Otoritatif

Indikator	Deskriptif	No Item	Jumlah Item
<i>Demandingness & Responsiveness</i> tinggi	1. Kebutuhan hidup	1, 7, 13, 16, 18, 19	6
	2. Kebutuhan sekolah	4, 21	2
	3. Kebutuhan bermain	2, 3, 5, 20	4
	4. Kebutuhan prestasi	8, 10, 14	3
	5. Kebutuhan sosial	6, 9, 11, 12, 15, 17, 22	7

2. Kisi-kisi Instrumen Skala Ujicoba Kecerdasan Interpersonal

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Skala Ujicoba Kecerdasan Interpersonal

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah Item
		Favourable	Unfavourable	
<i>Social Sensitivity</i>	Sikap empati anak dengan temannya	1, 2	3, 4	4
	Sikap prososial anak	5, 8, 9, 10	6, 7	6
<i>Social Insight</i>	Kesadaran diri anak dalam interaksi sosial	11, 12, 14	13	4
	Pemahaman situasi sosial dan etika sosial	15, 17, 18	16, 19, 20	6
	Keterampilan anak dalam pemecahan masalah	22, 25	21, 23, 24, 26	6
<i>Social Communication</i>	Kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan santun	27, 28, 29	30	4
	Kemampuan anak mendengarkan secara efektif dalam komunikasi	31, 32	33	3

J. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data, diadakan pengujian validitas dan reliabilitas terlebih dahulu.

1. Validitas Instrumen

Menurut Suharismi Arikunto (2006:168) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrument. Sedangkan uji validitas adalah uji tentang kemampuan suatu *questioner* sehingga benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur (Bambang Setiaji, 2006 : 88).

Uji validitas item yaitu pengujian terhadap kualitas item-itemnya yang bertujuan untuk memilih item-item yang benar-benar telah selaras dn

sesuai dengan faktor yang ingin diselidiki. Cara perhitungan uji coba validitas item yaitu dengan cara mengorelasikan skor tiap item dengan skor total item (Suharismi, 2006: 170).

Selanjutnya untuk mengukur validitas setiap butir, peneliti menggunakan rumus korelasi oleh *Pearson* (Suharsimi Arikunto, 2006: 170) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan: r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

N = banyaknya responden

X = Skor setiap butir

Y = Jumlah skor dari setiap item

$\sum XY$ = Jumlah hasil skor X dan Y

$(\sum X)$ = Jumlah skor X

$(\sum Y)$ = Jumlah skor Y

Harga r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan. Setiap nilai korelasi mengandung tiga makna yaitu: a) ada tidaknya korelasi, b) arah korelasi dan c) besarnya korelasi.

- a. Ada tidaknya korelasi, ditunjukkan oleh besarnya angka yang terdapat di belakang koma. Jika angka tersebut terlalu kecil hingga empat angka di belakang koma, maka menunjukkan angka korelasi antardua variabel terlalu kecil atau bahkan diabaikan.

- b. Arah korelasi, yaitu arah yang menunjukkan kesejajaran antara nilai variabel X dengan nilai variabel Y. Arah korelasi ini ditunjukkan oleh tanda hitung yang ada di depan indeks. Jika tandanya (+) maka arah korelasinya positif, tetapi jika tandanya (-) maka arah korelasinya negatif.
- c. Besarnya korelasi, yaitu besarnya angka yang menunjukkan kuat tidaknya, atau mantap tidaknya kesejajaran antara dua variabel yang diukur korelasinya. Semakin tinggi nilai r_{xy} , maka semakin tinggi pula validitas suatu instrumen.

Masrun (Sugiyono, 2010:152) menyatakan item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai tingkat kelayakan yang tinggi pula. Syarat minimum yang dianggap memenuhi syarat adalah kalau r sama dengan atau lebih dari 0,3. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Dalam Penelitian ini, pengujian validitas menggunakan bantuan program SPSS 17.0 *for windows* dengan hasil sebagai berikut:

- a. Skala pola asuh otoritatif dari 22 butir, gugur 3 butir yaitu butir nomor 4, 14, dan 17.
- b. Skala kecerdasan interpersonal dari 33 butir, gugur 8 butir, yaitu butir nomor 1, 3, 5, 11, 17, 22, 23, dan 33.

2. Reliabilitas Instrumen

Suharsimi Arikunto (2006:221) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan suatu instrumen. Punaji Setyosari (2010:180), juga menjelaskan bahwa tingkat reliabilitas suatu instrument menunjukkan berapa kali pun data diambil akan tetap sama. Reliabilitas juga menunjukkan tingkat keterandalan suatu tes. Hal yang penting diingat adalah yang dapat dipercaya itu datanya, bukan semata-mata alat pengambil datanya. Instrumen yang variable mengandung makna bahwa instrument tersebut cukup mantap untuk mengambil data penelitian, sehingga mampumengungkap data yang dapat dipercaya hasilnya.

Sementara itu, Sugiyono (2012:365) menyatakan bahwa untuk menguji reliabilitas yang jenis datanya rentangan antara beberapa nilai atau berbentuk skala interval, maka digunakan rumus *Cronbach Alpha*. Adapun formula *Cronbach Alpha* untuk menguji reliabilitas sebuah instrumen yang jenis datanya berbentuk skala interval sebagai berikut:

$$r_{\alpha} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{α} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum S_i^2$ = jumlah varians butir

$$S_t^2 = \text{varians total}$$

Untuk instrument yang penyekorannya menghasilkan skor dikotomi (1 dan 0), maka uji reliabilitas instrumen menggunakan uji reliabilitas rumus KR 21 (Suharsimi Arikunto, 2013: 232). Adapun formula KR 21 adalah sebagai berikut.

$$KR_{21} = \frac{k}{(k-1)} \left(1 - \frac{M(k-M)}{kV^2} \right)$$

Keterangan :

KR_{21} = nilai Kuder Richardson

k = jumlah item dalam instrumen

M = mean skor total

V^2 = varians total

Menurut Husaini Usman & Purnomo S.A (2011: 293) uji reliabilitas untuk data berskala interval atau instrumen yang item-itemnya dalam bentuk esai, digunakan analisis item yaitu untuk masing-masing skor item tertentu dikorelasikan dengan skor totalnya. Untuk r_{α} yang kurang dari 0,80 maka dinyatakan gugur (tidak reliable). Sementara, Thamrin Harapan Mulia (2007: 22) menyatakan bahwa dalam sebuah penelitian, suatu alat tes dikatakan reliabel apabila koefisien r_{α} instrumen lebih besar dari 0,7. Sedangkan menurut Bambang Setiaji (2006:88), apabila *Cronbach Alpha* >0,6 maka realibilitas pertanyaan tinggi/ bisa diterima.

Pada penelitian ini nilai r_{α} yang diperoleh diinterpretasikan dengan indeks korelasi sebagai berikut:

Antara 0,00-0,199 = sangat rendah

Antara 0,20-0,399 = rendah

Antara 0,40-0,599 = sedang

Antara 0,60-0,799 = kuat

Antara 0,80-1,00 = sangat kuat

(Sugiyono, 2007:183)

Instrumen pada penelitian ini dikatakan reliable apabila memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,70 atau lebih. Dengan demikian apabila r_{α} lebih kecil daripada 0,70 maka dinyatakan instrument yang diujicobakan tidak reliabel.

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 17.0 *for windows* dengan hasil:

- a. Skala pola asuh otoritatif memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0,872 sehingga dinyatakan reliabel.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.872	22

- b. Skala kecerdasan interpersonal memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0,892 sehingga dinyatakan reliabel.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.892	33

K. Teknik Analisis Data

Data menurut Purwanto (2012: 215) yaitu keterangan mengenai variabel pada sejumlah responden. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data interval. Data interval merupakan data yang berada dalam suatu interval skala yang dapat dijumlahkan (Purwanto, 2012: 218).

Data penelitian mengenai variabel pola asuh otoritattif akan diolah sehingga pada akhirnya akan mendapatkan persentase penerapan *demandingness* dan *responsiveness* dari orang tua siswa. Kemudian, untuk variabel kecerdasan interpersonal akan dibuat kategori atau tingkat kecerdasan interpersonal siswa siswa. Untuk menentukan besar kategori kecerdasan interpersonal, maka peneliti menggunakan rumus:

$$\begin{array}{ll}
 X \geq \mu + 1 \cdot \sigma & \text{kategori tinggi} \\
 \mu - 1 \cdot \sigma \leq X < \mu + 1 \cdot \sigma & \text{kategori sedang} \\
 \mu - 1 \cdot \sigma < X & \text{kategori rendah}
 \end{array}$$

keterangan:

X = Skor

μ = mean

σ = standar deviasi

(Saifuddin Azwar, 2011: 109)

Berdasarkan macam hipotesis, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini termasuk hipotesis asosiatif. Menurut Sugiyono (2011: 150), hipotesis asosiatif yaitu dugaan terhadap ada tidaknya hubungan secara signifikan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan jenis data dan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi.

Regresi menurut Zainal Arifin (2012: 265) adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk hubungan antar variabel. Tujuan utamanya adalah untuk memprediksi nilai dari satu variabel dalam hubungannya dengan variabel lain yang diketahui.

Menurut Zainal Arifin (2012: 266), setiap regresi pasti ada korelasinya, tetapi setiap korelasi belum tentu dilanjutkan dengan regresi. Korelasi yang tidak dilanjutkan dengan regresi adalah korelasi yang tidak mempunyai hubungan sebab akibat. Analisis regresi ini dilakukan karena adanya pengaruh hubungan sebab akibat antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan interpersonal.

Data juga akan dianalisis dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS version 17.0 for windows)* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh otoritatif dan kecerdasan interpersonal siswa. Proses analisis data yang dibantu program SPSS diantaranya yaitu mengecek validitas item dan reliabilitas item, serta menguji normalitas, linieritas dan hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah persebaran data yang diselidiki berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui penyebaran data. Penyebaran data artinya bagaimana data tersebut tersebar antara nilai paling tinggi sampai nilai paling rendah, serta variabilitas yang terdapat di dalamnya (Suharismi Arikunto, 2006:314).

Uji normalitas merupakan uji sebaran data setiap variabel penelitian yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi sebaran data tersebut. Uji normalitas digunakan untuk menentukan teknik statistik dalam mengolah data penelitian. Bila data normal, maka teknik statistik parametris dapat digunakan sebagai alat analisis. Apabila sebaran data tidak normal, maka statistik non parametris digunakan sebagai teknik analisis. (Sugiyono, 2012 ; 75).

Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan teknik *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test (KS-test)*. Pengujian normalitas menggunakan *software* SPSS menurut Wahid Sulaiman (2006: 18) harus memenuhi syarat yaitu jika nilai *Asymp. Sig. < α* maka populasi bukan berasal dari populasi dengan distribusi tertentu, tetapi jika *Asymp. Sig. > α* maka populasi berasal dari populasi dengan distribusi tertentu.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan secara langsung antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) serta

untuk mengetahui apakah ada perubahan pada variabel X diikuti dengan variabel Y.

Untuk mengetahui hubungan linearitas diuji menggunakan software SPSS *version 17.0 for windows*. Menurut Muhammad Nisfiannoor (2009:105), untuk melihat adanya hubungan linier atau tidak, dapat diketahui dari *interactive graph*. Apabila garis *linier regression* terlihat dari kiri bawah ke kanan atas, berarti terjadi hubungan yang linier, dengan nilai $R\text{-Square} > 0.05$. Sebaliknya, apabila garis *linier regression* terlihat datar dari kiri ke kanan, berarti tidak terjadi hubungan yang linier, dengan nilai $R\text{-Square} < 0.05$. Apabila akan melihat dari F_{tabel} maka, apabila F_{hitung} lebih kecil F_{tabel} maka kedua variabel mempunyai hubungan yang linier. Sebaliknya jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} berarti hubungan antara kedua variabel tidak linier.

3. Uji Hipotesis

Ridwan (2007:09), menyatakan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian yang berjenis data interval karena berbentuk skala dari 1-4 maka analisis data yang tepat adalah uji regresi. Dalam penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana.

Hipotesis pada penelitian ini berbunyi, “Terdapat pengaruh positif signifikan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul.”.

Pengujian hipotesis tersebut menggunakan regresi parsial dengan bantuan program SPSS *version 17.0 for windows*. Perhitungan statistik

dapat dilihat pada Anova tabel sig (p). Nilai Rxy menunjukkan p. Apabila nilai $p \leq 0,05$ maka dinyatakan signifikan. Sebaliknya jika nilai $p \geq 0,05$ maka dinyatakan tidak signifikan.

Untuk mencari koefisien determinasi dilakukan menggunakan bantuan program SPSS *version 17.0 for windows*. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel *model summary* pada kolom *R Square*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan teknik sampling yang digunakan yaitu *cluster random sampling*, maka SD Negeri pada Kecamatan Pundong yang terpilih sebagai lokasi penelitian SD Monggang, SD Kategan dan SD N Becari. Penelitian dilakukan pada Bulan April-Juni 2016. Berikut ini adalah penyajian deskripsi data masing-masing variabel yang diperoleh peneliti di lapangan

1. Variabel Pola Asuh Otoritatif

Instrumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yaitu dengan skala. Skala yang awal yang dibuat peneliti terdiri dari 22 item yang digunakan sebagai skala uji coba. Setelah melakukan uji coba, terdapat 3 item yang gugur sehingga item yang tersisa adalah 19 item yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Daftar Item Pola Asuh Otoritatif

Item	No. Item	Jumlah Item
Item yang gugur	4, 14, 17	3
Item valid dan reliabel yang digunakan untuk penelitian	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22	19

Setelah melakukan perhitungan, maka diperoleh data mengenai pola asuh yang umumnya diterapkan oleh orang tua siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul adalah pola asuh otoritatif. Hal ini disebabkan karena nilai dari dimensi *responsiveness* dan *demandingness* sama tinggi atau kedua dimensi tersebut memiliki persentase lebih dari

50%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul yaitu pola asuh otoritatif.

2. Variabel Kecerdasan Interpersonal

Skala yang awal yang dibuat peneliti terdiri dari 33 item yang digunakan sebagai skala uji coba. Setelah melakukan uji coba, terdapat 8 item yang gugur sehingga item yang tersisa adalah 25 item, yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Daftar Item Kecerdasan Interpersonal

Item	No. Item	Jumlah Item
Item yang gugur	1, 3, 5, 11, 17, 22, 23, 33	8
Item valid dan reliabel yang digunakan untuk penelitian	2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32	25

Dari 25 item skala uji coba yang valid dan reliabel kemudian disusun menjadi skala yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Skor maksimal ideal kecerdasan interpersonal yaitu $25 \times 4 = 100$ dan skor minimal ideal yaitu $25 \times 1 = 25$. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS 17.0 *for windows*, hasil penelitian mengenai variabel kecerdasan interpersonal didapat data sebagai berikut.

Tabel 8. Data Kecerdasan Interpersonal

Statistics		
Kecerdasan Interpersonal		
N	Valid	87
	Missing	0
Mean		89.15
Median		89.00
Std. Deviation		4.952
Minimum		76
Maximum		100

Selanjutnya untuk menentukan besar kategori kecerdasan interpersonal, maka peneliti menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 X &\geq \mu + 1 \cdot \sigma && \text{kategori tinggi} \\
 \mu - 1 \cdot \sigma &\leq X < \mu + 1 \cdot \sigma && \text{kategori sedang} \\
 \mu - 1 \cdot \sigma &< X && \text{kategori rendah}
 \end{aligned}$$

keterangan:

X = Skor μ = mean σ = standar deviasi (Saifuddin Azwar, 2011: 109)

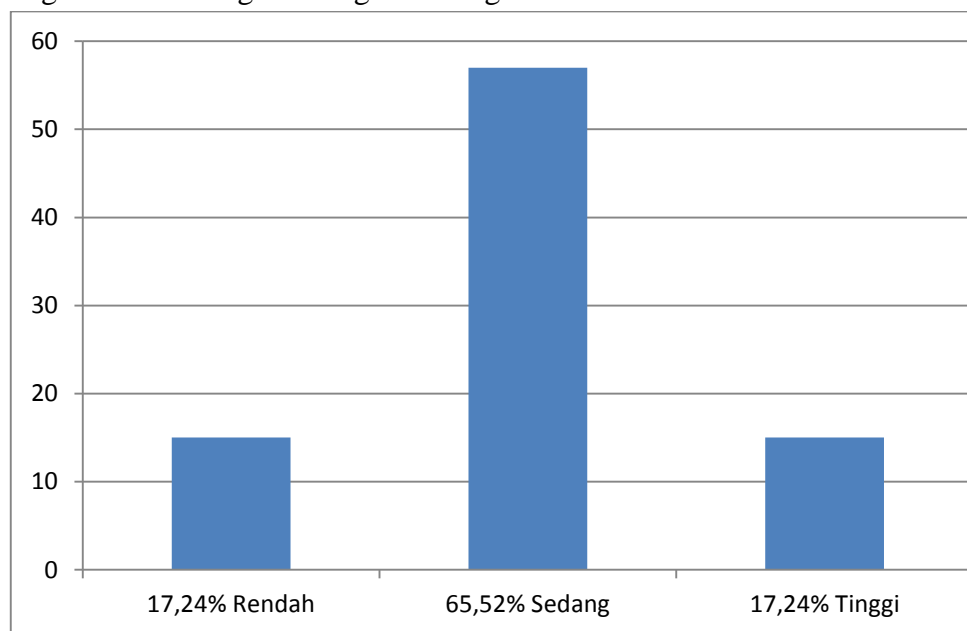
Berdasarkan data di atas, maka didapat kategori kecerdasan interpersonal seperti berikut.

Tabel 9. Kategori Kecerdasan Interpersonal

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 94,1$	15 Siswa	17,24 %	Tinggi
$84,2 \leq X < 94,1$	57 Siswa	65,52 %	Sedang
$X < 84,2$	15 Siswa	17,24 %	Rendah
Jumlah	87 Siswa	100%	

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul yaitu siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi berjumlah 15 siswa atau sebesar 17,24%, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal sedang berjumlah 57 siswa atau sebesar 65,52%, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah berjumlah 15 siswa atau sebesar 17,24%. Jadi, dapat digeneralisasikan bahwa sebagian besar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong memiliki kecerdasan interpersonal sedang. Agar lebih jelas maka perhatikan histogram di bawah ini.

digambarkan dengan histogram sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Kategori Kecerdasan Interpersonal

B. Uji Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat analisis dilakukan sebelum uji regresi. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian tidak bisa atau menimbulkan keragu-raguan.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan teknik *One-Simple Kolmogorov Smirnov Test* pada program SPSS 17.0 for Windows. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada data berikut ini.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Asuh Otoritatif	Kecerdasan Interpersona l
N		87	87
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	64.16	89.18
	Std. Deviation	4.913	4.926
Most Extreme	Absolute	.096	.112
Differences	Positive	.059	.112
	Negative	-.096	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		.898	1.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.396	.222

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh data berdistribusi normal karena mempunyai hasil uji *One-Simple KolmogorovSmirnov Test* mempunyai nilai signifikansi 0,222 untuk variabel kecerdasan interpersonal dan 0,396 untuk variabel pola asuh otoritatif. Syarat distribusi normal telah terpenuhi yaitu nilai signifikansi harus lebih besar dari 0,05.

2. Uji Linieritas

Pengujian linieritas juga menggunakan menggunakan teknik Anova Table pada program SPSS 17.0 *for Windows*. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F Sig.
Kecerdasan Interpersonal *	Between Groups	(Combined)	984.588	16	61.537	2.968 .001
Pola Asuh Otoritatif		Linearity	122.812	1	122.812	5.924 .017
		Deviation from Linearity	861.776	15	57.452	2.771 .002
	Within Groups		1451.228	70	20.732	
	Total		2435.816	86		

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki hubungan yang linier dengan kecerdasan interpersonal siswa. Hal tersebut terbukti dengan nilai signifikan linieritas 0,017 untuk pola asuh otoritatif dan 0,001 untuk kecerdasan interpersonal. Syarat suatu data linier yaitu nilai signifikan linieritas harus lebih kecil dari 0,05.

C. Pengujian Hipotesis

Rumusan hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa sebagai (H_a) dan tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan

interpersonal siswa sebagai (H_0). Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 17.0 *for windows*.

1. Analisis regresi sederhana

Hipotesis pada penelitian ini berbunyi “terdapat pengaruh positif signifikan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul.”

Hipotesis diuji menggunakan analisis regresi sederhana. Perhitungan statistik dibantu dengan menggunakan program *SPSS 17 for windows* dan diperoleh persamaan regresi $Y' = 63,467 + 0,345X$ dengan nilai R variable pola asuh orang tua (X_1) dan kecerdasan interpersonal (Y) sebesar 0,379 dan R^2 sebesar 0,144. Untuk mencari sumbangan efektif $R^2 \times 100$. Sehingga dalam penelitian ini $0,144 \times 100 = 14,4\%$. Nilai R_{x_1y} memiliki nilai p sebesar 0,000. Apabila nilai $p \leq 0,05$ maka dinyatakan signifikan. Sebaliknya jika nilai $p \geq 0,05$ maka dinyatakan tidak signifikan. Penelitian ini memiliki nilai p hitung lebih kecil dari pada 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga pengaruh variable X_1 terhadap Y signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan “terdapat pengaruh positif signifikan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul” diterima. Artinya pola asuh otoritatif mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa kelas V. Jika pola asuh otoritatif tinggi, maka kecerdasan interpersonal siswa akan tinggi.

Sebaliknya, jika pola asuh otoritatif rendah, maka kecerdasan interpersonal siswa akan rendah pada siswa kelas V SD N se- Kecamatan Pundong Bantul.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada hakikatnya, kecerdasan interpersonal merupakan suatu jenis kecerdasan yang mampu mengenali, memahami, merasakan perasaan orang. kemampuannya tersebut sangat penting dalam interaksi sosialnya untuk mengarungi kehidupan.

Kecerdasan Interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul telah dikelompokkan menjadi tiga kategori oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan rumus klasifikasi Saifuddin Azwar (2011: 109). Kategori tersebut yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah.

Menurut hasil penelitian, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal kategori tinggi terdapat 15 siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tergolong pada kriteria sedang terdiri dari 57 siswa. Lebih dari sebagian siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul termasuk pada kriteria sedang. Sedangkan untuk jumlah siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah yaitu hanya 15 siswa.

Menurut Baumrind (Nancy Darling, 1999:02), pola asuh otoritatif yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pengasuhan otoritatif menurut Baumrind (Casmini, 2007: 50) yaitu 1) bersikap hangat

namun tegas, 2) mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, 3) memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya, dan 4) menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Selanjutnya, pola asuh otoritatif dikaitkan dengan kecerdasan interpersonal siswa untuk mencari pengaruhnya. Nilai regresi dari pola asuh otoritatif memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 maka artinya terdapat pengaruh positif terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Maksud dari kalimat positif dan signifikan adalah semakin meningkat pola asuh otoritatif yang diterapkan maka dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hart (Santrock, 2007: 167) yang menyebutkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif menjadikan anak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah terhadap teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Baumrind (Syamsu Yusuf, 2006: 51) yang mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif dapat menjadikan anak memiliki sikap bersahabat dengan orang lain,

memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai arah/tujuan hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi. Sikap yang ditimbulkan inilah yang dapat masuk pada golongan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal positif. Kecerdasan interpersonal positif tersebut sama halnya dengan hasil penelitian ini yang menyebutkan bahwa pola asuh otoritatif dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal.

Dengan demikian pola asuh yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul sudah mendukung untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pola asuh otoritatif sangat ideal untuk diterapkan pada anak, karena tidak hanya memberikan tuntutan (*demandingness*) yang tinggi tetapi juga tanggapan (*responsiveness*) yang tinggi terhadap anak.

Baumrind (Casmini, 2007: 51) menyatakan bahwa pola asuh otoritatif ideal untuk perkembangan anak. Hal ini dikarenakan:

1. Orang tua otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, di satu sisi memberi kesempatan pengembangan percaya diri, sedangkan di sisi lain mengatur standar, batasan serta petunjuk bagi anak. Keluarga otoritatif lebih dapat menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga.

2. Orang tua otoritatif luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya.
3. Orang tua otoritatif lebih suka memberi anak kebebasan yang bertahap.
4. Orang tua otoritatif lebih suka mendorong anak dalam perbincangan, hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi sosial.
5. Diskusi dalam keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan dan harapan yang diterangkan dapat membantu anak memahami sistem sosial dan hubungan sosial.
6. Keluarga otoritatif dapat memberi stimulasi pemikiran pada anak.
7. Orang tua otoritatif mengkombinasikan kontrol seimbang dengan kehangatan. Sehingga anak mengidentifikasi orang tuanya. Pada umumnya yang memperlakukan kita penuh kehangatan dan kasih sayang.
8. Anak yang tumbuh dengan kehangatan orang tua akan mengarahkan diri dengan meniru orang tuanya kemudian memperlihatkan kecenderungan yang serupa.
9. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga otoritatif akan meneruskan praktek pengasuhan yang otoritatif pula. Anak bertanggung jawab, dapat mengarahkan diri, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki ketenangan diri mencerminkan adanya kehangatan dalam keluarga, pemberian petunjuk yang luwes.

10. Orang tua merasa nyaman berada di sekitar anak yang bertanggungjawab dan bebas, sehingga mereka memperlakukan anak remaja lebih hangat, sebaliknya anak remaja yang berulah akan membuat orang tuanya tidak berpikir panjang, tidak sabar, dan berjarak.

Senada dengan pendapat Baumrind, Hart et al (Santrock, 2007: 168) juga mengemukakan bahwa pengasuhan otoritatif cocok/ideal untuk diterapkan, hal ini dikarenakan:

1. Orang tua yang otoritatif merupakan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi. Sehingga memberi kesempatan anak untuk membentuk kemandirian sembari memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
2. Orang tua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka.
3. Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang memiliki kecenderungan dampak positif. Sehingga pola asuh otoritatif dapat dikatakan sebagai pola asuh yang ideal bagi perkembangan anak.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh secara positif signifikan terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD

Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul. Berpengaruh signifikan dapat diartikan bahwa peningkatan dan penurunan kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh pola asuh otoritatif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai R pola asuh orang tua (X1) terhadap kecerdasan interpersonal (Y) 0,379 dan memiliki nilai peluang galat (p) sebesar 0,000 dengan persamaan regresi $Y' = 63,467 + 345X$. persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap terdapat kenaikan pola asuh otoritatif 1 angka maka kecerdasan interpersonal dapat meningkat 0,345 angka pada konstanta 63,467 dan sebaliknya setiap turun 1 angka maka pola asuh otoritatif maka kecerdasan interpersonal akan turun 0,345 pada konstanta 63,467. Nilai p sebesar 0,000, berarti nilai $p \leq 0,05$ maka dinyatakan signifikan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapatkan pola asuh otoritatif akan memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Bagi siswa, pola asuh orang tua akan memiliki dampak yang besar bagi tumbuh kembang dan kecerdasan anak, khususnya kecerdasan interpersonalnya. Dalam penelitian ini sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal adalah $0,144 \times 100\% = 14,4\%$,

Kecerdasan Interpersonal bukan merupakan hal yang mutlak. Tingkat kecerdasan interpersonal siswa dapat dikembangkan. Kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh faktor serta kondisi seseorang. Beberapa faktor yang mempengaruhi ialah faktor internal yaitu faktor yang timbul dari

dalam diri sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikapnya.

Selain pola asuh kecerdasan interpersonal juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu genetik dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Atkinson (Ritta Eka Izzaty: 2008:9) bahwa genetik merupakan faktor untuk menurunkan sifat dari orang tua kepada anak. Aksi gen selalu berkaitan dengan lingkungan baik biokimia maupun ekologis (ekologi sering diartikan sebagai lingkungan kultural atau hubungan interpersonal) sehingga dapat diartikan bahwa efek genetika terhadap perkembangan sifat selalu dipengaruhi dengan efek lingkungan begitu juga sebaliknya.

Dari uraian di atas, maka pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal seorang anak. Meskipun pada penelitian ini nilai pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal tidak menunjukkan nilai yang tinggi, tetapi setiap orang tua perlu mencermati cara yang digunakan untuk mendidik dan mengasuh anaknya agar dapat lebih mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Namun, penulis menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini hanya membahas satu variabel bebas dari sekian banyak variabel yang dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa.

2. Penelitian ini hanya dilakukan pada tiga SD yang ada di Kecamatan Pundong Bantul, sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada wilayah yang lebih luas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh positif signifikan terhadap kecerdasan interpersonal siswa di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul. Nilai R variable pola asuh otoritatif (X1) dan kecerdasan interpersonal (Y) sebesar 0,379 dan R² sebesar 0,144. Nilai p sebesar 0,000, berarti nilai $p \leq 0,05$ maka dinyatakan signifikan. Sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari nilai R *square* yaitu 0,144, dengan persamaan regresi $Y = 63,467 + 0,345X$. Dengan demikian besarnya sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal adalah $0,144 \times 100\% = 14,4\%$, sedangkan 85,6% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru harus mengetahui siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, sedang maupun rendah. Dengan demikian guru dapat memilih cara mengajar yang tepat. Guru juga dapat membagi kelompok agar siswa yang memiliki kecerdasan tinggi, sedang, ataupun rendah

dapat merata. Sehingga siswa dapat merasa senang dan nyaman untuk berinteraksi dengan siapapun.

2. Bagi Orang Tua Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, maka orang tua hendaknya meningkatkan pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif yaitu jenis pengasuhan yang cenderung tegas akan tetapi bersikap hangat dan penuh perhatian, tidak hanya memberikan tuntutan, namun juga tetap memperhatikan dan menerima kemampuan anak. Hal ini dikarenakan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang ideal dan memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi W. Gunawan. (2003). *Born To Be Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bambang Setiaji. (2006). *Panduan Riset Dengan Pendekatan Kuantitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University press.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Conny R. Semiawan. (1998). *Perkembangan dan Belajar Anak*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Deddy Wahyudi. (2011). Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Interpersonal, Intrapersonal dan Esistensial. *Jurnal Edisi Khusus No 1*. Diakses dari <http://www.google.com/%3A%2F%2Fjurnal.upi.edu%2Ffile%2F4>. pada tanggal 20 November 2014, jam 16.34 WIB.
- Euis Sunarti. (2004). *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hendra Surya. (2003). *Kiat Mengajak Anak Belajar dan Berprestasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Husaini Usman & Purnomo S.A. (2011). *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ladislaus Naisaban. (2004). *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. Jakarta. Grasindo.
- Lwin May, dkk. (2008). *How to Multiply Your Child's Intelligence*. Jakarta: Indeks.
- Muhammad Nisfiannoor. (2009). *Pendekatan Statistik Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nancy Darling. (1999). Parenting Style and Its Correlates. *Journal ERIC DIGEST* EDO-PS-99-3. Hlm 99.
- Punaji Setyosari. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto. (2012). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Ridwan. (2007). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rohinah M. Noor. (2009). *Orang tua Bijaksana, Anak Bahagia*. Yogyakarta: Katahati.
- Saifuddin Azwar. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Kelima Jilid II (Alih Bahasa: Chusairi & Juda Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- . (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thamrin Harapan Mulia. (2007). “Membandingkan Koefisien *Alpha Cronbach* dari Dua Buah Alat Tes yang Panjangnya Telah Disesuaikan”. *Skripsi Sarjana Sains*. Universitas Indonesia. Diakses dari <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2298/CONTENT%20KIN.HC.005.pdf?sequence=5> pada tanggal 13 November 2014 pukul 20: 09 WIB.
- Thomas Armstrong. (2003). *SETIAP ANAK CERDAS! Panduan Membantu Anak Belajar dan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- T. Safaria. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Wahid Sulaiman. (2006). *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Instrumen Pola Asuh Otoritatif

Nama :

Kelas :

Sekolah :

Pilihlah salah satu jawaban yang menurut anda paling sesuai dengan keadaan atau pendapat anda, dengan cara memberi tanda checklist (✓) pada salah satu kolom jawaban yang telah disediakan

Keterangan : SS: Sangat sesuai, S: Sesuai, TS: Tidak sesuai, STS: Sangat tidak sesuai

No	Deskriptif	SS	S	TS	STS
1.	Orang tua memberikan uang saku dan juga mengecek penggunaannya				
2.	Orang tua mengizinkan saya bermain dengan siapapun dan menanyakan dengan siapa saya bermain				
3.	Orang tua mengizinkan saya menonton televisi, tetapi juga mengingatkan untuk belajar saat jam belajar tiba				
4.	Orang tua memberikan keperluan alat sekolah dan meminta untuk merawatnya				
5.	Orang tua memberikan permainan yang saya butuhkan dan meminta berhati-hati dalam menggunakannya				
6.	Orang tua mengajarkan saya berani berpendapat dan memperhatikan sopan santun				
7.	Orang tua membolehkan saya keluar rumah dengan cara izin terlebih dahulu				
8.	Orang tua menuntut saya untuk berprestasi dan memberikan kesempatan saya untuk mengikuti les				
9.	Ketika saya berbuat salah, orang tua menegur dengan santun dan mengarahkan saya untuk tidak mengulangnya				

10.	Orang tua meminta saya untuk berprestasi dengan membelikan buku tambahan				
11.	Orang tua membebaskan saya berbicara dengan mereka, asalkan dengan sopan santun				
12.	Jika saya berselisih paham dengan teman, orang tua menanyakan masalahnya dan memberikan saran kepada saya				
13.	Orang tua meminta saya untuk tidak jajan sembarangan dan saya dibekali makanan dari rumah				
14.	Orang tua memberikan hadiah jika saya jadi juara kelas				
15.	Orang tua membebaskan saya ikut kegiatan, tetapi orang tua juga memantaunya				
16.	Orang tua menanamkan saya untuk bangun pagi dengan cara membangunkan secara lembut				
17.	Orang tua membebaskan saya untuk memilih teman, asalkan positif				
28.	Orang tua memberikan penjelasan tentang masa depan saya, dan membebaskan untuk memilih cita-cita saya sendiri				
19.	Orang tua meminta untuk makan dengan tangan kanan, dan apabila salah, mereka mengingatkan dengan cara yang lembut				
20.	Orang tua membebaskan saya beraktivitas setelah pulang sekolah dan juga menanyakan keadaan saya setiap hari				
21.	Orang tua meminta saya belajar ketika akan ulangan dan akan menerima apapun hasil ulangannya				
22.	Orang tua selalu mengajak bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu dan saya diberi kesempatan untuk memutuskan.				

*Terimakasih atas partisipasinya.

Lampiran 2

Instrumen Kecerdasan Interpersonal

Nama :

Kelas :

Sekolah:

Pilihlah salah satu jawaban yang menurut anda paling sesuai dengan keadaan atau pendapat anda, dengan cara memberi tanda checklist (✓) pada salah satu kolom jawaban yang telah disediakan !

Keterangan : SS: Sangat sesuai, S: Sesuai, TS: Tidak sesuai, STS: Sangat tidak sesuai.

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Saya tahu, apabila teman saya ejek mereka akan sedih				
2.	Saya menjenguk teman ketika sedang sakit				
3.	Saya menghina teman yang tidak tertib				
4.	Saya mengejek teman yang tidak mau maju jika disuruh oleh guru				
5.	Saya membantu teman yang sedang kesulitan belajar				
6	Saya ikut membolos, jika teman-teman juga membolos				
7.	Saya sering membuat gaduh di kelas				
8.	Saya meminjami teman yang tidak membawa pensil				
9.	Saya membantu bapak/ibu guru menghapus papan tulis, tanpa disuruh				
10.	Saya menemani teman yang sedang bersedih				
11.	Saya mau berteman dengan siapa saja				
12.	Saya senang jika ada teman baru				
13.	Saya merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah yang baru				

14.	Saya senang berteman dengan banyak orang				
15.	Saya berbicara dengan sopan terhadap orang yang lebih tua				
16.	Saya memanggil teman dengan nama samaran/ejekan				
17.	Saya memperhatikan lawan bicara yang sedang mengajak bicara				
18.	Saya mendengarkan guru yang sedang mengajar				
19.	Saya mengganggu teman yang belum selesai mengerjakan tugas				
20.	Saya duduk di meja ketika guru tidak berada di kelas				
21.	Saya membiarkan saja jika melihat teman yang berkelahi				
22.	Saya diam saja apabila ada teman yang mengejek				
23.	Pendapat saya harus disetujui oleh teman-teman saya				
24.	Saya akan membalas jika teman memukul saya				
25.	Saya akan melerai teman apabila berkelahi				
26.	Saya tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah (PR)				
27.	Saya memberikan hasil ulangan kepada orang tua				
28.	Saya berbicara sopan dengan guru dan staf di sekolah				
29.	Saya memintaa maaf apabila telah menyakiti teman				
30.	Saya tidak permisi pada guru jika ingin ke kamar mandi				
31.	Saya memperhatikan orang yang sedang				

	berbicara dengan saya				
32.	Saya tidak pernah memotong pembicaraan orang lain				
33.	Ketika teman saya selesai bercerita, saya hanya diam tanpa berkomentar				

Lampiran 3

Uji Validitas Instrumen Pola Asuh Otoritatif

	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9	B10	B11	B12	B13	B14	B15	B16	B17	B18	B19	B20	B21	B22	Jml
R1	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	2	4	4	3	4	3	2	4	73
R2	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	2	3	4	3	4	3	74
R3	3	3	4	4	1	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	3	75
R4	2	3	4	4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	2	2	2	4	4	4	4	4	3	70
R5	4	3	4	4	3	3	3	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	78
R6	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	2	4	3	3	3	4	4	2	4	4	78
R7	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	2	76
R8	2	2	4	4	2	4	3	3	3	2	3	3	2	4	2	4	3	4	4	3	3	2	66
R9	4	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	4	4	4	4	3	72
R10	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	4	3	4	4	2	3	3	3	4	3	2	3	70
R11	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	79
R12	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	2	4	74
R13	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	77
R14	3	2	4	4	3	4	3	2	3	2	4	2	2	3	2	3	4	2	3	2	4	2	63
R15	3	3	4	4	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	4	71
R16	4	3	4	4	2	4	4	3	4	2	4	3	3	4	3	2	2	4	3	3	4	3	72
R17	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	75
R18	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	2	4	4	4	4	3	4	2	72
R19	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	72
R20	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	3	1	3	4	3	4	3	4	2	3	2	3	63
R21	4	3	4	3	3	2	3	4	2	4	4	3	4	3	4	2	3	4	4	3	3	4	73
R22	2	2	3	4	3	4	4	3	2	3	3	2	3	4	2	3	3	4	4	3	4	3	68
R23	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	3	71
R24	3	2	4	3	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	2	3	3	73
R25	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	72
R26	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	75
R27	2	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	2	4	4	2	4	3	3	3	2	4	3	71
R28	4	3	4	2	2	4	3	3	4	2	4	3	3	2	3	2	4	3	3	1	4	3	66
R29	2	2	3	4	1	3	3	3	2	1	4	2	2	1	1	2	3	3	4	1	3	1	51
R30	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	2	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	74

Lampiran 4

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Interpersonal

	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9	B10	B11	B12	B13	B14	B15	B16	B17	B18	B19	B20	B21	B22	B23	B24	B25	B26	B27	B28	B29	B30	B31	B32	B33	Jml
R1	1	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	1	3	2	2	4	3	2	4	1	4	3	3	3	4	3	3	4	98
R2	1	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	1	3	2	2	4	3	2	4	1	4	3	3	3	4	3	3	4	97
R3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	1	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	116
R4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	119
R5	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	121
R6	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	2	2	3	3	4	4	4	4	4	2	4	3	114
R7	4	3	3	2	4	3	1	1	3	1	4	2	2	1	1	1	2	4	1	2	2	2	4	2	2	2	2	3	2	2	1	1	4	74
R8	3	4	2	3	3	2	3	3	4	4	3	2	2	4	3	3	3	1	4	1	4	2	3	1	2	3	3	2	4	1	3	1	2	88
R9	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	117
R10	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	1	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	115
R11	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	119
R12	4	3	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	116
R13	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	129
R14	2	4	4	4	3	4	3	3	4	2	3	3	4	3	4	4	2	4	3	4	4	1	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	108
R15	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	1	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	112
R16	1	4	1	1	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	105
R17	1	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	112
R18	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	105
R19	1	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	1	4	3	1	3	2	1	1	2	3	2	2	3	1	3	3	3	2	3	3	2	90
R20	1	4	4	2	2	1	4	2	1	2	4	4	2	4	4	1	3	1	1	4	3	2	2	1	3	4	1	4	4	4	1	3	1	84
R21	1	3	4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	1	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	1	4	106
R22	1	4	4	3	4	4	4	2	1	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	1	3	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	104
R23	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	1	3	4	4	4	3	4	3	4	3	1	3	111
R24	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	2	4	4	4	4	3	4	4	1	118
R25	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	1	3	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	3	2	2	3	2	105
R26	2	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	2	2	3	3	4	4	4	4	3	4	2	110
R27	2	4	4	3	2	4	4	3	4	3	2	3	3	2	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	1	3	107
R28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	128
R29	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	2	118
R30	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	110

Lampiran 5**Uji Validitas Instrumen Pola Asuh Otoritatif**

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B1	64.90	58.093	.482	.866
B2	65.03	57.689	.605	.862
B3	64.90	58.369	.498	.865
B4	64.50	64.121	-.080	.880
B5	65.30	58.355	.520	.865
B6	65.20	57.614	.503	.865
B7	65.00	57.724	.575	.863
B8	64.77	59.633	.405	.868
B9	64.67	58.023	.435	.867
B10	65.43	59.564	.359	.869
B11	64.83	58.075	.461	.866
B12	65.10	58.024	.473	.866
B13	65.00	58.966	.493	.866
B14	64.73	60.064	.196	.878
B15	65.27	56.478	.582	.862
B16	64.83	54.764	.730	.857
B17	64.87	64.051	-.072	.880
B18	65.20	57.338	.529	.864
B19	64.90	56.438	.647	.860
B20	65.23	57.840	.507	.865
B21	64.73	58.823	.372	.869
B22	65.00	55.034	.742	.856

Lampiran 6

Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Interpersonal

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B1	105.23	157.082	.231	.894
B2	104.83	152.695	.589	.885
B3	104.43	163.840	.036	.896
B4	104.60	157.421	.372	.889
B5	104.40	163.007	.116	.893
B6	103.97	154.999	.604	.886
B7	104.10	158.300	.402	.889
B8	104.37	151.137	.723	.883
B9	104.37	153.551	.526	.887
B10	104.57	155.495	.493	.887
B11	104.33	164.644	.032	.894
B12	104.40	157.628	.481	.888
B13	104.77	151.564	.683	.884
B14	104.23	158.047	.373	.889
B15	104.13	154.878	.607	.886
B16	104.30	147.941	.728	.882
B17	105.27	158.754	.223	.893
B18	104.33	151.816	.609	.885
B19	104.33	146.851	.694	.882
B20	104.27	150.064	.630	.884
B21	103.97	156.516	.624	.886
B22	105.50	167.224	-.108	.900
B23	104.87	163.430	.066	.895
B24	104.57	151.495	.527	.886
B25	104.53	152.947	.526	.886
B26	104.07	156.202	.497	.887
B27	104.43	152.047	.734	.884
B28	104.23	158.254	.476	.888
B29	104.13	158.257	.490	.888
B30	104.40	156.386	.352	.890
B31	104.87	152.051	.684	.884
B32	104.87	152.947	.467	.888
B33	104.87	163.154	.055	.896

Lampiran 7

Uji Reliabilitas Instrumen Pola Asuh Otoritatif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.872	22

Lampiran 8

Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Interpersonal

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	33

Lampiran 9

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Asuh Otoritatif	Kecerdasan Interpersonal
N		87	87
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	64.16	89.18
	Std. Deviation	4.913	4.926
Most Extreme Differences	Absolute	.096	.112
	Positive	.059	.112
	Negative	-.096	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		.898	1.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.396	.222

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 10

Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Interpersonal *	Between Groups	(Combined)	984.588	16	61.537	2.968	.001
Pola Asuh Otoritatif		Linearity	122.812	1	122.812	5.924	.017
		Deviation from Linearity	861.776	15	57.452	2.771	.002
	Within Groups		1451.228	70	20.732		
	Total		2435.816	86			

Lampiran 11

Uji Hipotesis

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.379 ^a	.144	.134	4.585

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoritatif

b. Dependent Variable: Kecerdasan Interpersonal

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	300.509	1	300.509	14.298	.000 ^a
	Residual	1786.548	85	21.018		
	Total	2087.057	86			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoritatif

b. Dependent Variable: Kecerdasan Interpersonal

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	82.44	92.44	89.18	1.869	87
Residual	-13.339	10.661	.000	4.558	87
Std. Predicted Value	-3.608	1.744	.000	1.000	87
Std. Residual	-2.909	2.326	.000	.994	87

a. Dependent Variable: Kecerdasan Interpersonal

Lampiran 12

Surat Keterangan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1139 / S1 / 2016

Menunjuk Surat : Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Nomor : 1752/UN34.11/PL/2016
Universitas Negeri
Yogyakarta (UNY)
Tanggal : 11 Maret 2016 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
Nama : **BURHAN AMINUDIN**
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **12108244071**
Nomor Telp./HP : **081903774395**
Tema/Judul Kegiatan : **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA KELAS V SD NEGERI SE-KECAMATAN PUNDONG, BANTUL**
Lokasi : **SD 1 Panjangrejo, SD 2 Panjangrejo, SD 1 Pundong, SD Kategan, SD Seyegan, SD Baran, SD Monggang, SD Soka, SD Tulung, SD Becari**
Waktu : **11 Maret 2016 s/d 11 Juni 2016**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 11 Maret 2016



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Dasar Kab. Bantul
4. Ka. UPT Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Pundong
5. Ka. SD 1 Panjangrejo, Kec. Pundong
6. Ka. SD 2 Panjangrejo, Kec. Pundong
7. Ka. SD 1 Pundong
8. Ka. SD Kategan
9. Ka. SD Negeri Seyegan, Pundong, Bantul

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN



Jalan Colombo Nomor 1, Yogyakarta 55281
Telpun (0274) 540611 pesawat 403, Fax (0274) 5406611
Laman: ipj.uny.ac.id, E-mail: humas@ipj.uny.ac.id

Nomor : 1792 /A/34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Berdal Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

8 Maret 2016

Yth. Kepala Bappeda Bantul
Jl.R.W.Monginsidi No.1
Kecamatan Bantul,
Yogyakarta 55711

Dibertukukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Burhan Arismadli
NIM : 12108244071
Pendidikan : PGSD/PSD
Alamat : Pongreh, Seloharjo, Pandong, Bantul, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Mengetahui data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD N se-Kecamatan Pandong
Subyek : Siswa Kelas V
Objek : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa
Waktu : Maret-April 2016
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD N se- Kecamatan Pandong Bantul

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Terdapat :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

